

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang bermutu tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM sekaligus menyiapkan SDM yang berkualitas untuk masa kini dan masa depan. Untuk menyiapkan SDM yang baik dan berkualitas maka, harus dilakukan upaya untuk meningkatkan potensi dan kualitas SDM sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang isinya antara lain Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek baik aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotor, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya dapat dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Menurut Kenneth dalam Majid (2009:74) indikator kecakapan pada aspek kognitif dengan level kecakapan: 1) mengetahui dan mengingat (*knowledge*); 2) pemahaman (*comprehension*); 3) penerapan (*application*); 4) kemampuan

menguraikan (*analysis*); 5) unifikasi (*synthesis*); 6) menilai (*evaluation*). Ranaf afekti menurut Majid (2009:76) yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang. Aspek afektif mencakup pengembangan sikap. Bersikap menurut Hernowo dalam Majid (2009:76) merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar kemudian ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar. Menurut Majid (2009:83) aspek psikomotorik meliputi kemampuan. Belajar motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus. Selanjutnya Kenneth dalam Majid (2009:83) membagi kecakapan dari aspek psikomotor meliputi: 1) memperhatikan (*observing*); 2) peniruan (*imitation*); 3) pembiasaan (*practicing*); dan 4) penyesuaian (*adapting*).

Dalam proses pembelajaran diperlukan peran aktif baik dari peserta didik maupun guru. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru mampu berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran yang baik. Menurut Ihsan (2008:11) pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan tuntunan, mengarahkan, dan memberi pertolongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dari dalam siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan. Menurut Muslich

(2007) pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat mengubah persepsi siswa di mana yang semula menganggap mata pelajaran akuntansi susah, rumit, membosankan menjadi suatu mata pelajaran yang mereka sukai. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga akan memancing siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran dengan keaktifan siswa yang akan berdampak kepada tersampainya materi pembelajaran akuntansi dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru, Sagala (2008:61). Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut Sudrajat (2008) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam penyerapan materi pelajaran. Model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Banyak model yang dapat digunakan

dalam pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dari siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK 2 Wonosobo pada tanggal 13 Februari 2015 dengan mewawancarai guru mata pelajaran akuntansi kelas X Ibu Nur Afida S.Pd, SMK 2 Wonosobo menggunakan kurikulum 2013 (saintifik). Selanjutnya pada proses pembelajaran dikelas guru masih sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar. Siswa yang merasa bahwa materi yang disampaikan penting maka siswa akan mencatat dan cenderung pasif. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, siswa lebih banyak diam dan tidak menggunakan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya. Pembelajaran akuntansi yang dilakukan di sekolah tersebut hanya menggunakan buku dan LKS tanpa adanya variasi baik berupa model maupun media pembelajaran dalam pembelajaran akuntansi. Kurangnya variasi dalam pembelajaran akan membuat siswa cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan tidak mampu diserap siswa secara baik dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pokok materi jurnal penyesuaian. Pembahasan tentang jurnal penyesuaian diperlukan untuk mempelajari materi selanjutnya dalam bidang studi akuntansi, karena materi akuntansi yang diajarkan bersifat saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Diperlukan pendalaman materi yang baik agar dapat membuat atau

menyelesaikan jurnal penyesuaian dengan baik sehingga siswa dapat melanjutkan ke materi selanjutnya. Jadi dalam menyelesaikan materi jurnal penyesuaian diperlukan pemahaman yang mendalam.

Materi pembelajaran akuntansi didasarkan pada analisis, konsep-konsep teori yang logis, penalaran dan logika. Hal ini tidak cocok jika harus dengan pendekatan yang menitik beratkan pada peran guru atau terpusat pada guru. Hal ini akan berdampak buruk bagi hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi pembelajaran baik dari nilai ulangan harian maupun semester hasil belajar siswa masih sering di bawah standar. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Proses belajar mengajar sebaiknya mengikutsertakan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan mengamati, merencanakan, melaksanakan, serta mengomunikasikan hasil dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada guru akuntansi di SMK 2 Wonosobo yang diperoleh dari ulangan harian pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas X akuntansi tahun ajaran 2013/2014, siswa masih belum bisa memahami materi jurnal penyesuaian. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang di bawah KKM yang ditetapkan, yakni 75 masih banyak. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah nilai rata-rata kelas dan ketuntasan siswa kelas X akuntansi tahun 2013/2014.

Tabel 1.1**Daftar nilai ulangan harian siswa kelas X Akuntansi materi jurnal penyesuaian**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	tuntas		Belum Tuntas	
			Diatas	%	Dibawah	%
X AK 1	36	75	19	52.78%	17	47.22%
X AK 2	36	75	20	55.56%	16	44.44%
X AK 3	36	75	21	58.33%	15	41.67%
Total			60	166.67%	48	133.33%
Rata-rata				55.56%		44,44%

Sumber: Dokumen Guru Akuntansi kelas X Tahun 2013/2014, Data diolah

Pada tabel 1.1 adalah nilai ulangan siswa SMK 2 Wonosobo kelas X tahun ajaran 2013/2014 pada pelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas X yakni 55,56% mencapai KKM yaitu 75, sedangkan 44,44% belum mencapai KKM. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak siswa yakni berjumlah 48 siswa masih belum bisa mendapat nilai diatas atau sama dengan 75, sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum maksimal dalam mencapai hasil belajar. Nilai siswa yang menunjukkan tingkat kelulusan sebesar 55,56% jika dilihat dari aspek kognitif terdapat masalah pada pengetahuan siswa yang masih kurang, hal ini terbukti hanya 60 siswa dari total 108 siswa yang dapat memenuhi KKM. Jika dilihat dari segi pemahaman siswa terhadap materi dapat dikatakan masih kurang memahami materi dengan baik, dan dari segi nilai atau evaluasi tingkat ketuntasan baru mencapai 55,56%. Berdasarkan

teori belajar tuntas, seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi dan karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan mencapai minimal 65% sekurang – kurangnya 85% dari jumlah peserta didik di kelas tersebut, (Mulyasa, 2013:130). Dari teori belajar tuntas dapat disimpulkan bahwa di SMK 2 Wonosobo terdapat masalah hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru akuntansi SMK 2 Wonosobo, Bu Nur Afida S.Pd menyatakan bahwa dalam pembelajaran siswa hanya memperhatikan penjelasan dari guru tanpa adanya respon (*feed back*) dari siswa. Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari aspek afektif terdapat masalah di SMK 2 Wonosobo. Hal ini menjadi pemikiran yang penting bagi guru akuntansi, bagaimana cara agar bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik, aktif dan menjadi terampil dalam pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan strategi mengajar yang lebih bervariasi. Banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru sebagai acuan atau referensi dalam mengajar. Untuk memancing keaktifan siswa dibutuhkan model yang sesuai. Salah satu referensi model yang bisa digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran kumon dengan teknik *mind mapping*.

Menurut Herdian (2009) pembelajaran kumon merupakan pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Menurut Jenandilkm dalam Himawati (2014) model kumon memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Model pembelajaran kumon dewasa ini, selain untuk kelas matematika, juga digunakan pada kelas bahasa Inggris dan dilakukan di kelas khusus luar sekolah. Melihat meningkatnya kompetensi siswa yang besar setelah diterapkannya model pembelajaran kumon pada kelas khusus tersebut maka model ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran di kelas atau sekolah dengan berbagai kreasi penunjang lain. Model pembelajaran kumon yang berasal dari Jepang lebih menekankan kegiatannya pada kemampuan masing-masing siswa, sehingga siswa dapat menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Pembelajaran kumon tidak hanya mengajarkan cara berhitung tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus mengerjakan sesuatu dan kepercayaan diri. Sistem pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini juga mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan pengertian dari model pembelajaran kumon proses pembelajaran yang terjadi menuntut siswa agar selalu mengingat dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran yang diterima biasanya akan disimpan dalam bentuk ingatan, akan tetapi ingatan tersebut biasanya tidak akan bertahan lama atau bisa disebut dengan ingatan jangka pendek, siswa melakukan berbagai cara agar materi yang diterima dari guru dapat diingat dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mencatat materi yang telah dipelajari. Mencatat merupakan sebuah solusi bagi siswa untuk meningkatkan daya ingat, dengan mencatat siswa dapat menyimpan materi yang telah disampaikan oleh guru baik yang dilihat didengar dan dirasakan.

Tujuan pencatatan adalah untuk menyimpan informasi yang telah diterima oleh siswa, karena tanpa mencatat siswa akan mengalami kesulitan dalam mengingat semua materi yang telah disampaikan dan diajarkan kepadanya. Pencatatan materi oleh siswa akan sangat berguna dan membantu siswa bukan hanya dalam mengingat materi pembelajaran tetapi juga dalam mempelajari kembali materi pembelajaran dengan baik. Catatan-catatan yang dibuat siswa biasanya berupa catatan tradisional dalam bentuk linier panjang di mana semua yang disampaikan langsung dicatat tanpa memberi poin-poin penting. Catatan yang berbentuk linier panjang akan terlihat monoton dan membosankan, sedangkan catatan yang monoton biasanya akan menghilangkan topik-topik utama yang penting dari materi pelajaran. Hal ini

justru akan menghambat proses belajar siswa dan tidak terlalu membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran. Tetapi otak tidak dapat langsung mengolah informasi menjadi bentuk catatan yang rapi dan teratur melainkan harus mencari, memilih, merumuskan dan merangkainya dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol, suara, bunyi dan perasaan sehingga informasi yang keluar satu persatu dihubungkan oleh logika, diatur oleh bahasa jadi informasi yang dicatat mudah dipahami. Oleh sebab itu muncul teknik mencatat peta konsep (*mind mapping*).

Teknik pencatatan *mind mapping* dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an dan didasarkan tentang riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Peta konsep menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan dan dapat digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta konsep ini dapat membangkitkan pengingat-pengingat visual dan memicu ingatan yang mudah. Ini lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena peta pikiran ini mengaktifkan kedua belahan otak karena itu disebut dengan istilah “pendekatan keseluruhan otak” menurut De Porter (2009:152).

Dengan teknik peta konsep ini siswa diajarkan hanya untuk mencatat materi-materi yang penting saja, catatan dibuat semenarik mungkin dan bisa dipadukan dengan gambar ataupun warna-warna menarik yang akan membuat materi pembelajaran akan lebih mudah diingat. Teknik pencatatan ini diharapkan akan membantu daya ingat siswa sehingga akan meningkat hasil

belajar siswa. Peta konsep bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, menurut Jensen & Markowitz (2002:95).

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *mind mapping* ini akan sangat membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran. Karena teknik ini berisi sub-sub pokok dari materi yang telah diterima kemudian dicatat. Teknik peta konsep (*mind mapping*) ini juga dapat mengefesiesikan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini terjadi karena teknik *mind mapping* mampu menyajikan informasi secara menyeluruh hanya dengan berisi sub-sub pokok dari materi pembelajaran sehingga siswa hanya perlu mempelajari sub-sub pokok materi dan akan lebih menghemat waktu dalam mempelajari informasi.

Pembelajaran yang monoton belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kembangkan kemampuan, aktivitas dan kreativitas siswa karena untuk dapat memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dengan baik diperlukan suatu kondisi belajar yang kondusif dan efektif. Kondisi belajar yang efektif dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa. Pemikiran ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Himawati (2014) tentang penerapan model pembelajaran kumon dengan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran kumon dengan berbantuan modul dapat meningkat hasil belajar siswa di mana dalam siklus I yaitu 78,2 dan nilai rata-

rata siswa pada siklus II yaitu 81,08. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,88. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pohan (2012) tentang penerapan model pembelajaran Kumon pada mata pelajaran akuntansi dengan materi jurnal penyesuaian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rata-rata observasi aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I adalah 16,66% yang termasuk dalam kriteria aktif. Pada siklus II rata-rata observasi aktivitas adalah 80% yang termasuk dalam kriteria aktif. Dari hasil analisis data diperoleh data *test* sebelum penerapan dengan nilai rata-rata 60,5 sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 69,33 atau terjadi peningkatan sekitar 8,83 poin. Pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 81,5 atau mengalami peningkatan 12,17 poin dari siklus I.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Waris Tiyanto, Ahmad Binadja, dan Nurwachid Budi Santoso (2013) menunjukkan hasil rata-rata hasil *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut 82,97 dan 75,29. Sedangkan ketuntasan klasikal berturut-turut sebesar 34 dari 38 siswa dan 27 dari 38 siswa. Peningkatan pencapaian kompetensi kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Nilai uji *normalized gain* kelas eksperimen sebesar 0,57 dan pada kelas kontrol nilai uji *normalized gain* sebesar 0,37. Uji korelasi diperoleh harga koefisien biserial sebesar 0,28. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran model pembelajaran Kumon berbantuan media poster berbasis *science, environment, technology and society*

(SETS) berpengaruh positif terhadap pencapaian kompetensi siswa terkait kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan memberikan kontribusi sebesar 28%.

Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asnidawati (2010) tentang *mind mapping*, dengan hasil Hasil belajar dari 40 orang siswa mencapai ketuntasan pada siklus I tuntas belajar 75%, tidak tuntas 25%, pada siklus II tuntas belajar 90% dan yang tidak tuntas 10%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sitanggang (2012) mengenai penggunaan media *mind mapping* dengan hasil peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yaitu dari 41 siswa 14 (34,13%) yang tuntas pada pretest dan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dengan strategi pembelajaran “Everyone Is A Teacher Here” menjadi 27(65,85%) dengan rata-rata 73,78. Pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 35 (85,36%) dengan rata-rata 81,71 yang berarti meningkat sebesar 7,93%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan strategi pembelajaran “Everyone Is A Teacher Here” dalam upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ”**Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kumon dengan Teknik Peta Konsep (*Mind Mapping*) Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK 2 Wonosobo**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penggunaan model pembelajaran kumon dengan teknik peta konsep (*mind mapping*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah dengan penggunaan model pembelajaran kumon dengan teknik peta konsep (*mind mapping*) lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran dengan kurikulum 2013 (saintifik) pada pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa di kelas X SMK 2 Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kumon dengan teknik peta konsep (*mind mapping*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kumon dengan teknik peta konsep (*mind mapping*) lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran dengan kurikulum 2013 (saintifik) pada pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa di kelas X SMK 2 Wonosobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi ilmu mengenai penggunaan model pembelajaran kumon dengan teknik konsep (*mind mapping*) pada pokok bahasan jurnal penyesuaian perusahaan dagang pada khususnya dan mata pelajaran akuntansi pada umumnya.

- a. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Himawati (2014). Dari subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Himawati terhadap hasil belajar siswa di SMK NU Wahid Hasyim Talang Kabupaten Tegal, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa Kelas Akuntansi SMK 2 Wonosobo. Selanjutnya metode analisis data dalam penelitian himawati menggunakan metode deskriptif, sedangkan metode analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis statistik (inferensial).
- b. Penelitian ini merupakan pengembangan dari Fardan (2010). Dari penelitian yang dilakukan Fardan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan tes, sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode Dokumentasi, angket dan tes.
- c. Penelitian ini merupakan pengembangan dari Wulandari, Tandililing dan Mursyid (2013). Dari penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu

lembar kerja kumon, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu model pembelajaran kumon dan *mind mapping*.

- d. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yustina, Rosmaini , dan Wulandari (2010). Variabel hasil belajar penelitian tersebut menggunakan indikator teknik *mind mapping* dan *quantum learning*, sedangkan dalam penelitian ini untuk variabel hasil belajar menggunakan indikator model pembelajaran kumon dan *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan, kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan terkonsep, kreativitas sehingga akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran dan juga bisa juga sebagai masukan tentang model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajara siswa.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada kepala sekolah agar dimasa yang akan datang dapat melakukan pembaharuan-pembaharuan termasuk dengan model pembelajaran yang lebih variatif pada proses pembelajaran.